

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MAHA PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATA KULIAH PERAWATAN BADAN

Vony F.S Hartini Hipij

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

vony@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Kegiatan penelitian dilakukan pada maha peserta didik tata rias dengan matakuliah perawatan badan guna melihat peningkatan hasil belajarnya. Penelitian diamati melalui dua siklus dengan tiga metode yaitu metode observasi, metode tes dan metode angket atau kuisioner. Hasil penelitian pada siklus I terhadap aktivitas maha peserta didik dikelas diperoleh prosentase 70% dengan interpretasi cukup baik. Sedangkan keterampilan kooperatif maha peserta didik pada siklus I diperoleh hasil rata-rata 75% dengan kategori cukup baik. Hasil penelitian pada siklus II dari aktifitas belajar maha peserta didik diperoleh prosentase 85% dengan kategori baik. Keterampilan belajar secara kooperatif diperoleh hasil prosentase 85% dengan kategori baik. Tanggapan maha peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran diperoleh hasil 70% pada siklus I dengan interpretasi cukup menyenangkan terhadap model pembelajaran yang diterapkan dan 80% pada siklus II dengan interpretasi baik. Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad dapat diterapkan pada matakuliah perawatan badan sehingga hasil belajar maha peserta didik meningkat.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Perawatan Badan, PTK.*

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari system Pendidikan nasional, Pendidikan kejuruan merupakan Pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk mendapat pekerjaan dalam bidang tertentu, mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, mampu melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Demi terwujudnya tujuan Pendidikan nasional, maka kurikulum di

Universitas disusun dengan memperhatikan tahap perkembangan maha peserta didik sesuai dengan jenis pekerjaan, lingkungan social, kebutuhan pendidikan, perkembangan iptek dan kesenian. Lulusan Pendidikan kejuruan disiapkan untuk dapat terjun langsung pada dunia kerja dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan pada industry tata rias telah disesuaikan dengan mata diklat yang telah deprogram oleh peserta didik, salah

satunya mata diklat perawatan badan. Mata diklat perawatan badan memiliki 4 kompetensi dasar antara lain (1) menjelaskan tujuan perawatan badan, (2) Mendeskripsikan macam-macam perawatan badan, (3) Melaksanakan prosedur perawatan badan (4) Melaksanakan prosedur perawatan badan sesuai SOP.

Menurut data yang ada nilai akhir yang dicapai sudah cukup yaitu dengan nilai rata-rata 7,00 pada angkatan 2011- 2012 dan 2012- 2013 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 7,00 akan tetapi menurut pengamatan peneliti bahwa penerapan perawatan badan pada mata kuliah praktek, maha peserta didik belum menerapkan pengetahuan secara maksimal, hal ini dibuktikan dengan respon layanan yang kurang oleh konsumen. Untuk itu dosen perlu memberi variasi model pembelajaran yang bisa mengakumulasi kemampuan maha peserta didik. Karena, karakteristik maha peserta didik yang berbeda-beda, ada yang mudah di jelaskan dosen tapi juga ada yang mudah dijelaskan temannya selain itu juga ada yang mempunyai sifat pemimpin. Untuk mengakumulasi perbedaan ini dibutuhkan metode pembelajaran dengan tim yang di dalamnya ada kerjasama agar kemampuan maha peserta didik dapat terarah dan terasah dengan maksimal.

Model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam hal ini adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). *Cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil maha peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe salah satunya adalah STAD.

Menurut Ibrahim dkk (2010:20) penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengacu pada kelompok belajar peserta didik, menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Menurut penelitian yang pernah di lakukan Marhani D dan Rahmawati Mangka (2011), setelah melakukan penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika untuk maha peserta didik tunanetra dapat meningkatkan prestasi belajar.

Dari beberapa penelitian dapat dilihat bahwa ada peningkatan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang memungkinkan untuk diterapkan pada mata kuliah perawatan badan .

Berdasar hal inilah maka peneliti mengambil judul "Peningkatan Hasil Belajar Maha peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Mata Kuliah Perawatan Badan".

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat masalah yang berkaitan dengan hasil belajar perawatan badan. Adapun masalah-masalah tersebut adalah "Pendidikan kejuruan tingkat atas merupakan pendidikan pada jenjang kelas atas, yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu sedangkan metode yang sering digunakan pada pembelajaran perawatan badan kurang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.dengan tujuan pendidikan program studi".

Pertanyaan Penelitian: Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad pada matadiklat perawatan badan?

Tujuan Penelitian: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata diklat perawatan badan.

KAJIAN TEORI

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran secara kelompok yang di terapkan dengan diskusi untuk melatih keaktifan peserta didik dengan menuntut peserta didik untuk mengeluarkan ide atau pendapat saat diskusi. Diskusi dilakukan dengan membentuk kelompok dengan jumlah ideal 4-6 orang. tahan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah tahap penyajian materi, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individu, tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan tahap pemberian penghargaan kelompok. Model pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang member kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan maha peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model pembelajaran ini sangat banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada maha peserta didik terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dosen dalam mengaktifkan maha peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, maha peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata kuliah dan berbagai usia.

Teori dalam pembelajaran kooperatif:

1. David Ausubel seorang ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa bahan yang dipelajari haruslah "bermakna" (*meaning full*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan di ingat maha peserta didik. Pemecahan masalah yang cocok akan lebih bermanfaat bagi maha peserta didik dan merupakan strategi yang efisien dalam pembelajaran . Kekuatan dan kebermaknaan proses pemecahannya terletak pada kemampuan pelajar dalam mengambil peran pada kelompoknya. Untuk proses tersebut diperlukan bimbingan langsung dari dosen, baik lisan maupun dengan contoh tindakan. Sedangkan maha peserta didik di beri kebebasan untuk membangun pengetahuannya sendiri.
2. Merujuk pada teori piaget, maka pelajar yang berada pada jenjang SMP (usia berkisar antara 12-14/15 tahun), termasuk dalam kategori tingkat operasional formal. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi –operasi kongretnya untuk membentuk

operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan utama pada anak selama periode ini adalah ia tidak perlu berfikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa – peristiwa kongrit. Ia mempunyai kemampuan untuk berfikir abstrak. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus di konstruksi dan direkonstruksi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. *Cooperative Learning* adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif. Pada masa ini maha peserta didik telah menyesuaikan diri dengan realita kongrit dan harus berpengetahuan. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif maha peserta didik , dosen dalam melaksanakan pembelajaran harus ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau meneliti dan menemukan.

3. Sumbangan dari teori Vigotsky adalah penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona

perkembangan proksimal (*zona of proximal development*). Zona perkembangan proksima adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model *cooperative learning*. Ide penting dalam Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan member kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, member contoh, ataupun hal-hal lain yang memungkinkan pelajar tumbuh mandiri. Dalam teori Vygotsky dijelaskan ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas

berpikir maha peserta didik dibangun di dalam ruangan kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerja sama antara pelajar lainya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini dosen

Melakukan Perawatan Badan

Perawatan badan merupakan mata diklat kejuruan yang diberikan pada semester 3 dengan standart kompetensi (1) Menjelaskan prosedur perawatan badan, (2) Mengklasifikasikan kebutuhan dalam perawatan badan, (3) Melaksanakan prosedur perawatan badan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan 2 siklus pembelajaran. Adapun metode yang digunakan adalah metode observasi, tes dan angket.

Rancangan Penelitian

1. Tahap Perencanaan: Membuat alokasi waktu belajar-mengajar sesuai silabus, Membuat Rencana Pelaksanaan Kuliah, Membuat skenario alur dan langkah penelitian, Menyiapkan media penelitian yang akan digunakan,

- dan Membuat instrumen angket respon, lembar observasi dan membuat soal tes tulis.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan: Menyampaikan materi berdasarkan tahapan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 3. Tahap Pengamatan (Observasi): Melihat aktivitas maha peserta didik selama mengikuti mata kuliah perawatan badan dengan melihat aktivitas maha peserta didik, kemampuan kooperatif dan kemampuan presentasi.
 4. Tahap Refleksi (Evaluasi). Untuk melakukan *assesmen*, selain hasil pengamatan juga menggunakan angket respon dan soal tes tulis. Perincian evaluasi adalah sebagai berikut: (a) Kegiatan belajar dievaluasi dengan instrumen pengamatan dan (b) Hasil Belajar dievaluasi dengan soal tes tulis. Dari hasil tersebut di refleksikan ke siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran perawatan badan dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe STAD dan hasil belajar serta respon maha peserta didik. Adapun tekniknya, menggunakan alat analisis sebagai berikut:

1. $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$ Data yang diperoleh dari kegiatan observasi aktivitas maha peserta didik, keterampilan kooperatif dan kinerja dosen akan di analisis secara deskriptif kualitatif.
2. Data yang diperoleh dari tes (pre test dan post tes) dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar.
3. Analisis lembar angket respon maha peserta didik untuk menganalisis respon maha peserta didik. Dari angket respon maha peserta didik dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{respon} = \frac{\sum \text{siswa yang merespon}}{\sum \text{total siswa}} \times 100\%$$

Hasil Dan Pembahasan

Siklus I

Hasil pengamatan aktifitas peserta didik

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	3
2	Membaca perangkat pembelajaran	2
3	Berdiskusi mengemukakan pendapat	4
4	Menyajikan hasil diskusi kelompok	3
5	Menanggapi pertanyaan/ pendapat	4

	teman	
6	Bertanya pada guru	2
7	Menjawab pertanyaan guru	3
Jumlah		21
Persentase		75%

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tabel 4.7 tersebut aktivitas terendah adalah aktivitas berupa membaca perangkat pembelajaran dan menjawab pertanyaan guru. Maka aktivitas secara umum dikategorikan baik dengan persentase 75%.

Keterampilan Kooperatif peserta didik

Tabel 4.9 Hasil Prosentase Keterampilan Kooperatif peserta didik

Kel	Hasil	Kategori
1	67,86 %	Baik
2	78,57 %	Baik
3	67,86 %	Baik
4	82,14 %	Amat Baik
5	82,14 %	Amat Baik
6	78,57 %	Baik
7	57,14 %	Cukup
Rata-rata	73,46 %	Baik

Sumber : Hasil Penelitian

Dari tabel tersebut diperoleh nilai rata-rata keterampilan kooperatif baik yaitu dengan prosentase lebih dari 60 % walaupun masih ada kelompok

yang dikategorikan cukup dengan prosentase 57,14 %.

Refleksi

Pada kegiatan inti di siklus I, pembelajaran dimulai dengan menayangkan video tentang spa, diskusi, presentasi dan diakhiri dengan tes. Dalam penyampaian materi, pendidik terlalu cepat sehingga peserta didik belum sempat memahami materi sehingga saat umpan balik rata-rata kurang aktif. Secara umum hambatan dan kekurangan dalam pembelajaran adalah pengorganisasian materi kurang sistematis dengan alokasi waktu dan tahapan pembelajaran.

Siklus II

Pada siklus II data yang diperoleh adalah data tentang aktivitas peserta didik dan data keterampilan kooperatif. Data tersebut disajikan dalam bentuk table berikut.

Hasil pengamatan aktivitas

Tabel 4.14 Hasil Pengamatan Aktifitas peserta didik

N o	Aspek yang dinilai	Skor
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	4
2	Membaca perangkat pembelajaran	3

3	Berdiskusi mengemukakan pendapat	4
4	Menyajikan hasil diskusi kelompok	4
5	Menanggapi pertanyaan/ pendapat teman	4
6	Bertanya pada guru	3
7	Menjawab pertanyaan guru	4
Jumlah		26
Persentase		92,85 %

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan table diatas, aktivitas terendah adalah aktifitas berupa membaca dan bertanya. Secara keseluruhan data persentase diperoleh 92,85%. Terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Keterampilan kooperatif peserta didik

Tabel 4.16 Hasil Prosentase

Keterampilan Kooperatif peserta didik

Kel	Hasil	Kategori
1	75 %	Baik
2	82,14%	Amat Baik
3	78,57 %	Baik
4	89,28 %	Amat Baik
5	85,71 %	Amat Baik
6	89,28 %	Amat Baik
7	64,28 %	Cukup

Rata-rata	80,60 %	Baik
------------------	----------------	-------------

Sumber : Hasil Penelitian

Dari data tersebut rata-rata keterampilan kooperatif peserta didik lebih dari 60%, yakni 80,6% yang dapat disimpulkan bahwa aktivitas pada siklus II di kategorikan sangat baik.

Pembahasan

1. Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I 75% ke siklus II diperoleh hasil 92,8%.
2. Keterampilan kooperatif dinilai pada masing-masing kelompok. Pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan keterampilan kooperatif peserta didik dalam kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penyajian data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe stad dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Kenaikan aktivitas pada saat pembelajaran pada siklus I yakni 75% dan meningkat menjadi 92,8% pada siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif stad dapat meningkatkan keterampilan kooperatif. hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk.2008.
Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:
PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim, dkk. 2005. *Pembelajaran
Kooperatif*. Surabaya: University
Press
- Isjoni .2009. *Cooperative Learning*.
Bandung : Penerbit alfabeta
- Riduwan. 2008. *Skala Pengukuran
Variabel-Variabel Penelitian*.
Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R.E., 1995. *Cooperativ Learning*.
Massachusetts : Allyn dan Bacon
Publishers.